



PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT DAN KERAGAMAN GENDER DEWAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA DENGAN PENGALAMAN DIREKSI SEBAGAI PEMODERASI

Dita Nurlisa Hendraswati^{1*}, Rita Wijayanti²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Corresponding author: b200190509@student.ums.ac.id

ABSTRACT

Purpose. *The purpose of this study was to analyze the effect of the effectiveness of the audit Committee and gender diversity of the board on voluntary disclosure with the experience of the board of directors as moderators.*

Methods. *The type of data used in this study is using secondary data taken from the annual report of Banking Companies listed on the Indonesia Stock Exchange IDX. The population in this study are banking company entities that have been listed on the IDX during the 2018-2021 period. The sample was determined using purposive sampling method. The data analysis method of this study uses multiple linear regression analysis.*

Findings. *From the results of this study states that the independence of the audit Committee, and the audit committee meeting have no effect on voluntary disclosure, gender diversity has a positive effect on voluntary disclosure. The experience of the board of directors was not able to moderate the relationship of independence of the audit Committee, and audit committee meetings to voluntary disclosure, while the experience of the board of directors was able to moderate the relationship of gender diversity to voluntary disclosure.*

Implication. *Based on the research results of the audit committee independence variable. Audit committee meetings do not have a positive influence on voluntary disclosure. So that there needs to be guidance from superiors or directors so that it can be a consideration for making stakeholder decisions for the company.*

Keywords. *Audit Committee Independence, Audit Committee Meetings, Gender Diversity, Board Of Directors Experience, Voluntary Disclosure*

ABSTRAK

Tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh efektivitas komite audit dan keragaman gender dewan terhadap pengungkapan sukarela dengan pengalaman direksi sebagai pemoderasi.

Metode. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini yaitu entitas-entitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2021. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa independensi komite audit, dan rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, keanekaragaman gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Pengalaman direksi tidak mampu memoderasi hubungan independensi komite audit, dan rapat komite audit terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan pengalaman direksi mampu memoderasi hubungan keanekaragaman gender terhadap pengungkapan sukarela.

Implikasi. Berdasarkan hasil penelitian dari variabel independensi komite audit, rapat komite audit tidak memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Sehingga perlu adanya pembinaan dari atasan atau direksi sehingga dapat menjadi pertimbangan pengambilan keputusan pemangku kepentingan bagi perusahaan.

Kata Kunci. Independensi Komite Audit, Rapat Komite Audit, Keragaman Gender, Pengalaman Direksi, Pengungkapan Sukarela.

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini menuntut adanya perkembangan yang begitu pesat yang dapat menimbulkan persaingan dalam dunia bisnis. Dalam dunia bisnis diperlukan sebuah informasi untuk pengambilan keputusan oleh para investor dan kreditur dalam mengantisipasi kondisi perekonomian yang berubah-ubah seiring pergantian waktu. Kebutuhan informasi suatu bisnis yang berkaitan dengan segala hal aktivitas perusahaan yang terdapat pada laporan perusahaan yang meliputi laporan keuangan dan laporan tahunan (Kirowati & Amir, 2019).

Menurut (Soejono, 2020) disebutkan bahwa laporan keuangan sangat penting karena laporan keuangan memberikan informasi jelas tentang kondisi keuangan perusahaan sehingga calon investor mendapatkan gambaran kinerja perusahaan dan para investor mendapatkan gambaran pengelolaan perusahaan dan kinerja perusahaan serta investor juga dapat memperhitungkan jumlah keuntungan yang dapat diperoleh jika investasi ke dalam perusahaan dan laporan keuangan dapat menjadi pegangan bagi pelanggan untuk mempercayai suatu perusahaan karena bagi pelanggan jika laporan keuangan stabil dapat diartikan perusahaan aman. Karena pentingnya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga diharapkan informasi yang disampaikan harus terpercaya dalam menggambarkan kondisi suatu perusahaan (Priyanto & Widianingsih, 2012).

Adapun pengungkapan informasi dalam laporan tahunan suatu perusahaan terdapat dua macam yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan yang diharuskan sesuai dengan standar ketentuan akuntansi yang berlaku, peraturan yang sesuai dan yang telah ditetapkan oleh yang berwenang seperti Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), dan yang ditetapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pengungkapan wajib merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang, seperti Bapepam. Bappepam yang mewajibkan bagi perusahaan *go public* untuk mengungkapkan laporan tahunan perusahaan. Menurut (Sari & Juliarto, 2016) dalam laporan tahunan terdapat data ikhtisar keuangan, profil perusahaan, tata kelola perusahaan, laporan dewan komisaris, laporan dewan direksi, analisis dan pembahasan manajemen, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang disajikan telah di audit.

Sedangkan pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela yang tidak di atur dan diwajibkan oleh pemerintah, sehingga perusahaan bebas dalam memberikan informasi tambahan dalam laporan tahunan perusahaan, namun informasi yang ditambahkan harus relevan dan dapat digunakan sebagai informasi pengambilan keputusan seperti mencantumkan strategi perusahaan dalam jangka panjang. Menurut (Fitriana, 2014) pengungkapan sukarela yaitu penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan diluar pengungkapan wajib. Karena pengungkapan sukarela tidak memiliki tuntutan untuk wajib dilaksanakan maka dengan dilakukannya pengungkapan sukarela diharapkan akan dapat memenuhi ketersediaan informasi yang lebih bermanfaat bagi para stakeholder (Hidayat, 2017).

Pengungkapan sukarela di berbagai Negara berkembang menjadi isu yang menarik untuk dibahas terutama dalam era globalisasi ekonomi yang terjadi sekarang. Dalam pengungkapan sukarela merupakan satu cara meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Pengungkapan wajib dalam laporan tahunan nampaknya belum memberikan kepuasan bagi pihak penggunanya. Menurut (Madhani, 2007) ketidakpuasan yang muncul bisa dikaitkan dengan adanya kesenjangan antara pengungkapan informasi yang disediakan oleh perusahaan sebagai pihak pembuat informasi dengan ekspektasi dan harapan pengungkapan informasi oleh pihak pengguna. Keberadaan pengungkapan minimum yang harus di sediakan oleh perusahaan nampaknya tidak membatasi pilihan maupun insentif bagi investor dalam mencari informasi yang lebih spesifik yang sifatnya sukarela. Manajemen akan menjaga informasi yang menjadi rahasia perusahaan agar tidak diketahui dan dimanfaatkan oleh para pesaingnya yang justru akan berdampak memperlemah posisi perusahaan dalam persaingan bisnis.

Adanya penyajian pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan disebabkan karena ketidakpuasan atas laporan wajib yang disediakan, sehingga mengakibatkan investor maupun stakeholder mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lengkap terkait strategi jangka panjang, maupun segala aktivitas perusahaan yang relevan disajikan dalam laporan tahunan, yang dapat digunakan pemangku kepentingan untuk melakukan pengambilan keputusan.

Tingkat pengungkapan sukarela yang diadopsi oleh setiap organisasi berbeda-beda dalam kebijakannya karena tidak ada norma yang ditetapkan untuk pengungkapan sukarela. Menurut (Suripto, 1999), manajemen memiliki beberapa pertimbangan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, salah satunya adalah faktor biaya dan manfaat. Jika ada lebih banyak keuntungan dari berbagi informasi daripada kerugiannya, manajemen akan dengan bebas membocorkannya. Kekurangan lain dari pengungkapan sukarela adalah bahwa perusahaan lebih cenderung mengungkapkan berita positif jika itu merupakan kabar baik bagi pembaca laporan keuangan, sebaliknya jika laporan tersebut berisi informasi yang tidak menguntungkan, perusahaan cenderung tidak merilis laporan keuangan hal ini terutama berlaku jika informasi tersebut dapat berdampak pada perusahaan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela mengarah pada banyak manfaat bagi perusahaan, menurut (Mujiyono & Nany, 2010) mengatakan bahwa faktor manfaat dan biaya memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan pengungkapan. Manfaat pengungkapan tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi perusahaan akan membantu investor dan kreditor dalam memahami kondisi perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian (Barros, 2013) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan meningkat dengan kepemilikan manajerial, independensi dewan, dan komite audit, frekuensi pertemuan dewan, dan kualitas eksternal, perusahaan yang ukurannya lebih besar, lebih menguntungkan dan perusahaan dengan sedikit hutang mempunyai tingkat sukarela yang lebih besar. Meskipun semua pihak yang terlibat mendapatkan keuntungan dari pengungkapan sukarela, pemegang saham akan mendapatkan keuntungan paling banyak dari peningkatan transparansi keuangan. Akibatnya, pemegang saham sering menekan manajemen untuk meningkatkan pengungkapan sukarela untuk mengurangi asimetri informasi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela yang telah diteliti pada penelitian terdahulu. Namun dari sekian faktor yang diteliti menurut (Suyono, 2018), keberadaan komite audit merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh. Komite audit sangat berpengaruh terhadap keputusan pengelolaan laporan keuangan karena menjadikannya sebagai pengawas terhadap keberlangsungan keuangan perusahaan dan elemen yang sangat berarti dalam menjamin mutu pengungkapan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela yaitu keberagaman gender dewan, dewan direksi merupakan elemen dasar dalam sistem tata kelola perusahaan. Ukuran atau jumlah anggota dewan maupun gender dewan dipercaya dapat mempengaruhi cara dimana direktur menjalankan tanggung jawabnya (Alfraih & Almutawa, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pontoh et al., 2021) meneliti mengenai pengaruh karakteristik perusahaan, efektivitas komite audit, dan kualitas audit terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan property, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, likuiditas, frekuensi rapat komite audit, komite audit independen, dan ukuran KAP secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel pengungkapan sukarela. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela sedangkan variabel leverage, likuiditas, komite audit independen, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian (Prajna & Imelda, 2022) meneliti mengenai peran tata kelola perusahaan nonexecutive directors, board size, dan skala KAP terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa non-executive directors dan skala KAP tidak mempunyai pengaruh signifikan, board size mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Implikasi dari penelitian ini adalah perlu adanya peningkatan dewan direksi yang menjalankan fungsi operasional perusahaan untuk pengawasan operasional yang akan meningkatkan laporan kinerja bisnis semakin luas.

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas sebelumnya dapat dilihat bahwa masih adanya perbedaan kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu Research Gap (perbedaan penelitian). Pada penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh (Hashmi et al., 2022) dengan penelitian yang berjudul "*do effective audit committees, gender-diverse boards, and corruption controls influence the voluntary disclosures of Asian banks? The moderating role of directors' experience*" populasi dalam penelitian (Hashmi et al., 2022) menggunakan bank komersial yang beroperasi di enam Negara Asia, yaitu Tiongkok, India, Pakistan, Malaysia, Hong Kong, dan Singapura. Pada penelitian ini peneliti mereplikasi dari penelitian (Hashmi et al., 2022), dengan menggunakan populasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti menggunakan populasi perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena adanya perubahan peraturan terbaru Bapepam No.SE-17/BL/2012 yang mulai berlaku pada tahun 2012 tentang kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi tertentu dalam penjelasan masing-masing pos, sehingga terdapat beberapa item pengungkapan sukarela yang mengalami perubahan. Alasan lain yaitu pengungkapan laporan tahunan secara sukarela diperlukan bagi pihak pengguna, khususnya pemangku kepentingan, untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memperoleh imbal hasil saham, dan mengkaji kelangsungan usaha perusahaan. Ini adalah faktor lain yang mendukung pengungkapan sukarela atas laporan tahunan.

2. Kajian Pustaka dan Hipotesis

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976a) mengasumsikan bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. Teori agensi akan menimbulkan asimetri informasi, dimana manajer memiliki informasi yang lebih terkait kondisi perusahaan di bandingkan dengan pemiliknya. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan agen. Ketidakseimbangan inilah yang disebut sebagai asimetri informasi. Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi. Teori keagenan menjelaskan alasan mengapa laporan akuntansi akan diberikan sukarela kepada kreditur dan pemegang saham, dan itu juga menjelaskan pengungkapan sukarela dalam konteks pemisahan antara kepemilikan dan pengawasan (Sukthomya, 2011).

Teori Signal

Teori signal menjelaskan mengapa suatu perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Menurut (Ross, 1977) teori signal ini juga menjelaskan mengenai praktik pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan adalah laporan tahunan.

Informasi melalui pengungkapan sukarela dapat dianggap sebagai sinyal untuk pasar modal, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi, mengoptimalkan biaya keuangan, dan meningkatkan nilai perusahaan (Fitriana, 2014).

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Komite Audit mengacu pada sejauh mana Komite Audit independen. Independensi dan pengetahuan anggota komite audit mempengaruhi efektivitas komite. Komisaris yang lebih independen pada komite audit menunjukkan bahwa manajemen tidak terlalu mengganggu kemampuan anggota untuk menjalankan independensinya. Dengan semakin banyaknya komite audit yang independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan khususnya dalam hal menyajikan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh akuntan perusahaan. Meningkatnya pengawasan akan meminimalisir kemungkinan manipulasi dan pembatasan dalam pengungkapan sehingga pengungkapan sukarela perusahaan dapat meningkat (Ula, 2015). Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan dengan komite audit independen cenderung memiliki lingkungan tata kelola yang baik dan lebih sedikit masalah keagenan (Fama & Jensen, 1983; Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan ini memiliki kepercayaan dan reputasi investor yang lebih tinggi di pasar. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Rapat Komite Audit mengacu pada frekuensi rapat Komite Audit Perseroan. Teori agensi menyatakan bahwa semakin sering pertemuan komite kontrol diadakan, semakin baik tata kelola perusahaan dan lingkungan kontrol (Karamanou & Vafeas, 2005). Talpur *et al.* (2018) berpendapat bahwa frekuensi pertemuan komite audit merupakan ukuran yang baik dari partisipasi dan efektivitas komite audit. Sutanto (2012) menemukan bahwa komite audit yang sering bertemu dapat memantau pelaporan dan pengungkapan keuangan dengan lebih baik, sehingga menghasilkan transparansi keuangan yang lebih baik. Merujuk pada dasar teori dan simpulan pada temuan terdahulu maka akan dirumuskan hipotesis yang dipaparkan berikut:

H₂: Rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Dewan yang beragam gender mencakup perwakilan direktur pria dan wanita. Dewan khusus gender dengan direktur perempuan jauh lebih efektif dan kompeten daripada dewan campuran (Gul *et al.*, 2011). Selain itu, direktur wanita meningkatkan akuntabilitas manajemen dan transparansi praktik akuntansi (Adams & Ferreira, 2009). Selain itu, keragaman gender meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dewan dengan membatasi pola pikir stereotip pemimpin laki-laki (Chen *et al.*, 2017). Keragaman gender di dewan juga membantu mengurangi pemikiran kelompok dalam keputusan dewan (Chen *et al.*, 2017; Gul *et al.*, 2011). Teori keagenan menunjukkan bahwa pemerintah gender dapat memberikan pengawasan strategis yang lebih baik dan manajemen karena mereka menyelaraskan kepentingan pihak kontraktor (E. Fama, 1980). Merujuk pada dasar teori dan simpulan pada temuan terdahulu maka akan dirumuskan hipotesis yang dipaparkan berikut:

H₃: Keragaman jenis kelamin dewan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela

Pengalaman direksi dapat berdampak pada independensi komite audit karena anggota yang berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang praktik akuntansi, risiko bisnis, dan regulasi keuangan. Ini bisa membantu komite audit dalam menjalankan tugas pengawasannya secara lebih efektif. Pengalaman direksi juga dapat memengaruhi keputusan perusahaan terkait pengungkapan sukarela. Anggota direksi yang berpengalaman mungkin lebih

sadar akan manfaat transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan, yang dapat mendorong mereka untuk mendorong pengungkapan sukarela yang lebih luas dan mendalam. Pengalaman direksi dapat memainkan peran penting dalam menjaga kualitas tata kelola perusahaan dan memengaruhi sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan sukarela yang berarti dan relevan. Merujuk pada dasar teori dan simpulan pada temuan terdahulu maka akan dirumuskan hipotesis yang dipaparkan berikut:

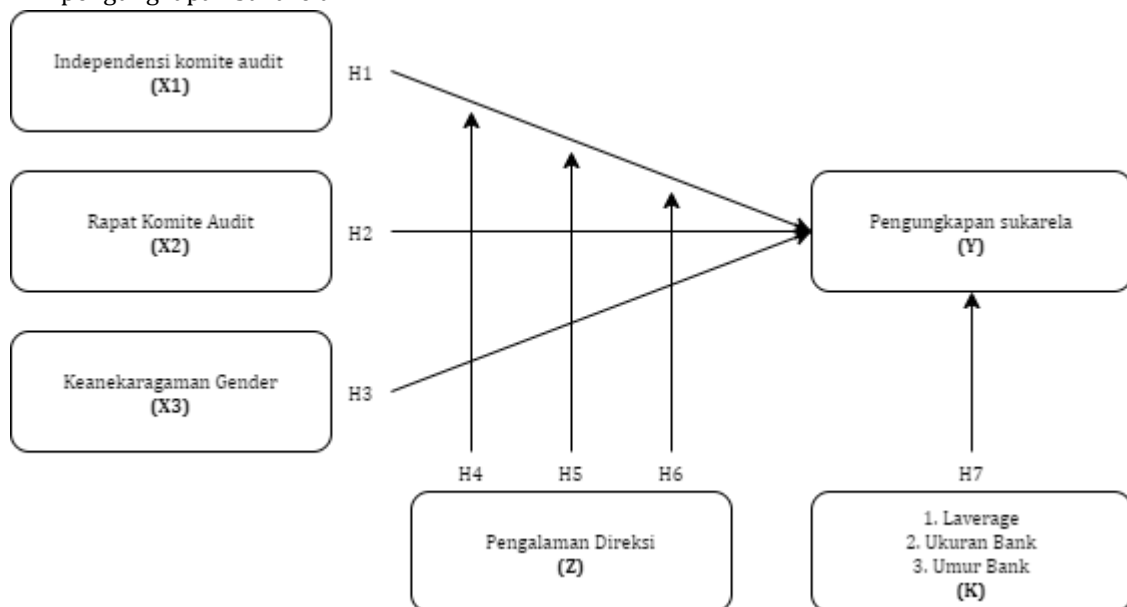
H4: Pengalaman direksi dapat memoderasi pengaruh independensi komite audit terhadap pengungkapan sukarela

Anggota direksi yang berpengalaman dalam pengungkapan keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih informatif dan transparan. Mereka dapat memahami kepentingan pemangku kepentingan dan nilai pengungkapan yang baik untuk perusahaan. Pengalaman direksi yang relevan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas rapat komite audit, menjaga independensi komite, dan memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih informatif dan transparan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya terhadap perusahaan.

H5: Pengalaman direksi dapat memoderasi pengaruh rapat komite audit terhadap pengungkapan sukarela

Pengalaman direksi dapat memainkan peran penting dalam penunjukan anggota dewan yang beragam gender. Anggota direksi yang berpengalaman sering memiliki jaringan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat diversitas gender dalam pengambilan keputusan. Dewan beragam gender cenderung lebih peka terhadap isu-isu seperti tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan keberlanjutan. Mereka mungkin lebih mendukung pengungkapan sukarela dalam hal CSR yang melibatkan isu-isu sosial, lingkungan, dan etika. Dengan demikian, pengalaman direksi dan komposisi dewan yang beragam gender dapat berinteraksi secara positif dalam mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih informatif dan berorientasi pada isu-isu sosial, lingkungan, dan keberlanjutan. Ini dapat membantu meningkatkan citra perusahaan dan memenuhi ekspektasi pemegang saham dan pemangku kepentingan yang semakin menuntut dalam hal transparansi dan tanggung jawab sosial.

H6: Pengalaman direksi dapat memoderasi pengaruh dewan beragam gender terhadap pengungkapan sukarela



Gambar 1.
Hipotesis Penelitian

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang diambil dari annual report Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data yang diperoleh dari pihak lain atau data yang telah tersedia. Data tersebut annual report (laporan tahunan) diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini yaitu entitas-entitas perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria berikut: Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2021, Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan audit tahunan BEI lengkap dari tahun 2018 hingga 2021 yang mencakup data yang digunakan dalam penelitian ini, Perusahaan perbankan yang menggunakan mata uang rupiah pada annual report di BEI.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan meninjau dokumen dan mengumpulkan informasi tertulis tentang subjek penelitian. Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Data Statistik Deskriptif

Tabel 1
Data Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Sukarela	179	.50	.91	.6848	.07677
Independensi Komite Audit	179	.25	1.00	.9650	.11692
Rapat Komite Audit	179	3.00	30.00	10.9274	6.22791
Keanekaragaman Gender	179	.00	1.00	.6257	.48530
Pengalaman Direksi	179	.17	1.00	.8134	.24069
Pengalaman Direksi x Independensi Komite Audit	179	.08	1.00	.7870	.25200
Pengalaman Direksi x Rapat Komite Audit	179	1.15	29.00	8.7199	5.88841
Pengalaman Direksi x Keanekaragaman Gender	179	.00	1.00	.5058	.43925
Leverage	179	.04	9.23	.8078	.66356
Ukuran Bank	179	.77	21.27	17.0654	2.19641
Umur Bank	179	3.00	125.00	47.5754	25.25708
Valid N (listwise)	179				

Sumber : Hasil pengolahan data 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 179 data. Berikut interpretasi setiap variabel:

- a. Pengungkapan Sukarela (PS) memiliki nilai minimum 0.50; nilai maximum 0.91; nilai rata-rata (mean) 0.6848; dan standar deviation 0.0767, artinya menunjukkan data penelitian yang kurang bervariasi karena nilai *standart deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).
- b. Independensi Komite Audit (IKA) memiliki nilai minimum 0.25; nilai maximum 1.00; nilai rata-rata (mean) 0.9650; dan standar deviation 0.1169, artinya menunjukkan data penelitian yang kurang bervariasi karena nilai *standart deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

- c. Rapat Komite Audit (RKA) memiliki nilai minimum 3.00; nilai maximum 30.00; nilai rata-rata (mean) 10.9274; dan standar deviation 6.22791, artinya menunjukkan data penelitian yang kurang bervariasi karena nilai standart deviation lebih kecil dari nilai rata-rata (mean).
- d. Keanekaragaman Gender (KG) memiliki nilai minimum 0.00; nilai maximum 1.00; nilai rata-rata (mean) 0.6257; dan standar deviation 0.4853, artinya menunjukkan data penelitian yang kurang bervariasi karena nilai standart deviation lebih kecil dari nilai rata-rata (mean).
- e. Pengalaman Direksi (PD) memiliki nilai minimum 0.17; nilai maximum 1.00; nilai rata-rata (mean) 0.8134; dan standar deviation 0.2406, artinya menunjukkan data penelitian yang kurang bervariasi karena nilai standart deviation lebih kecil dari nilai rata-rata (mean).

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Central Limit Theorem untuk menguji normalitas data. Metode ini dipilih karena sampel datanya sangat besar yaitu 179 data. Menurut teori statistik, jika ukuran sampel lebih besar dari 30 sampel, maka data terdistribusi normal. Jadi jumlah sampel kali ini adalah 179 sampel, yaitu lebih dari 30 sampel, sehingga dianggap berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Independensi Komite Audit	.992	1.008
Rapat Komite Audit	.957	1.045
Keanekaragaman Gender	.961	1.040

Sumber : Hasil pengolahan data 2024

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit (X1) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0.992 dan VIF sebesar 1.008. Variabel rapat komite audit (X2) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0.957 dan VIF sebesar 1.045. variabel keanekaragaman gender (X3) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0.961 dan VIF sebesar 1.040. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Independensi Komite Audit	.428	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Rapat Komite Audit	.000	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Keanekaragaman Gender	.435	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil pengolahan data 2024

Berdasarkan uji heterokedastisitas persamaan pertama menunjukkan bahwa variabel Independensi Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0.428, Rapat Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000, Keanekaragaman Gender memiliki nilai signifikansi sebesar 0.435. Maka berkesimpulan bahwa variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.604	.048		12.615	.000
Independensi Komite Audit	.038	.047	.057	.794	.428
Rapat Komite Audit	.004	.001	.291	3.960	.000
Keanekaragaman Gender	.009	.012	.057	.783	.435

Sumber : Hasil pengolahan data 2024

Berdasar hasil output SPSS di atas, maka dapat di rumuskan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$PS = 0.604 + 0.038.IKA + 0.004.RKA + 0.009.KG$$

- a. Nilai konstanta 0.604 artinya jika Independensi Komite Audit (X1), Rapat Komite Audit (X2), dan Keanekaragaman Gender (X3) dianggap nol maka pengungkapan sukarela bernilai 0.604.
- b. Koefisien regresi variabel independensi komite audit menunjukkan nilai positif sebesar 0.038 artinya apabila terjadi peningkatan sebesar 1% maka pengungkapan sukarela mengalami peningkatan sebesar 0,038%.
- c. Koefisien regresi variabel rapat komite audit menunjukkan nilai positif sebesar 0.004 artinya apabila terjadi peningkatan sebesar 1% maka pengungkapan sukarela mengalami peningkatan sebesar 0,004%.
- d. Koefisien regresi variabel keanekaragaman gender menunjukkan nilai positif sebesar 0.009 artinya apabila terjadi peningkatan sebesar 1% maka pengungkapan sukarela mengalami peningkatan sebesar 0,009%.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Pengungkapan Sukarela

Hasil pengujian t menunjukkan bahwa nilai tersebut memiliki nilai sig sebesar 0,428 > 0,05 dengan nilai t sebesar 0,794. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi komite audit tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Komite audit merupakan salah satu komponen tata kelola perusahaan yang baik. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik, proporsi independensi komite audit menjadi lebih homogen dan proporsi anggota independen tidak bervariasi secara signifikan. Selain itu, seluruh anggota independensi komite audit diyakini tidak menjalankan tugasnya dengan memuaskan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Grace T. Pontoh *et al.* (2021) dan Astuti & Yopie (2020) yang menyatakan bahwa variabel independensi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

2. Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Sukarela

Hasil pengujian t menunjukkan bahwa nilai tersebut memiliki nilai sig sebesar 0,331 > 0,05 dengan nilai t sebesar 0,975. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rapat komite audit tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil ini dapat dijelaskan karena bukan jumlah rapat untuk melakukan koordinasi yang menentukan kualitas pelaporan sukarela, tetapi harus didukung eksekusi atas keputusan rapat yang efektif yang dapat meningkatkan kualitas pengungkapan sukarela. Penelitian ini sejalan dengan Lendengtariang & Bimo (2022), yang menyatakan bahwa variabel rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

3. Pengaruh Keanekaragaman Gender terhadap Pengungkapan Sukarela

Hasil pengujian t menunjukkan bahwa nilai tersebut memiliki nilai sig sebesar $0,002 < 0,05$ dengan nilai t sebesar 3,120. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keanekaragaman gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Kehadiran perempuan dalam dewan sangat penting karena peran mereka dalam memantau kinerja sangat efektif. Direktur perempuan selalu berusaha melakukan yang terbaik bagi perusahaan. Oleh karena itu, direktur perempuan dapat meningkatkan kepercayaan perusahaan, pemegang saham, dan masyarakat. Oleh karena itu, peran perempuan dalam dewan dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan kebijakan perpajakan yang agresif. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Yeo & Suparman (2021) dan Fitri (2016) yang menyatakan bahwa wanita memiliki kecenderungan kurang yakin dalam mengambil suatu keputusan sehingga membuat keberadaan tidak terlalu terlihat yang berpengaruh pada tingkat informasi yang dilaporkan.

4. Pengaruh pengalaman direksi terhadap hubungan independensi komite audit dan pengungkapan sukarela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman direksi tidak mampu memoderasi hubungan independensi komite audit dengan pengungkapan sukarela sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal ini membuktikan jika independensi komite audit tidak bisa dipengaruhi oleh pengalaman direksi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitasari & Ernawati (2010) dan (Novrianti & Armas, 2012) yang mengatakan bahwa mereka tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara proporsi komisaris independen dengan pengalaman direksi.

5. Pengaruh pengalaman direksi terhadap rapat komite audit dan pengungkapan sukarela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman direksi tidak mampu memoderasi hubungan rapat komite audit dengan pengungkapan sukarela sehingga hipotesis kelima ditolak. Hal ini membuktikan jika rapat komite audit tidak bisa dipengaruhi oleh pengalaman direksi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Leung & Horwitz (2004) yang mengatakan bahwa para direktur mengetahui informasi tersebut sebelumnya tetapi mungkin tidak mengungkapkannya dalam laporan tahunan.

6. Pengaruh pengalaman direksi terhadap dewan beragam gender dan pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman direksi mampu memoderasi hubungan keanekaragaman gender dengan pengungkapan sukarela sehingga hipotesis keenam diterima. Hal ini membuktikan jika rapat komite audit dapat dipengaruhi oleh pengalaman direksi. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Yeo & Suparman (2021) dan Fitri (2016) yang menyatakan bahwa wanita memiliki kecenderungan kurang yakin dalam mengambil suatu keputusan sehingga membuat keberadaan tidak terlalu terlihat yang berpengaruh pada tingkat informasi yang dilaporkan.

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Rendahnya pengungkapan sukarela oleh emiten di pasar modal, tentu akan memberikan dampak yang kurang baik untuk perkembangan pasar modal di Indonesia. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan emiten untuk memberikan pengungkapan pada laporan tahunan. Pengukuran variabel pengungkapan sukarela dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan bobot relevansi item pengungkapan untuk itu, peneliti yang akan datang disarankan memberikan bobot relevansi terhadap item pengungkapan sukarela

6. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh efektivitas komite audit dan keragaman gender dewan terhadap pengungkapan sukarela dengan pengalaman direksi sebagai pemoderasi. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa independensi komite audit dan rapat komite audit tidak berpengaruh positif

terhadap pengungkapan sukarela, keanekaragaman gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Pengalaman direksi tidak mampu mampu memoderasi hubungan independensi komite audit dan rapat komite audit terhadap pengungkapan sukarela. Pengalaman direksi mampu memoderasi hubungan keanekaragaman gender terhadap pengungkapan sukarela.

Implikasi dari penelitian ini yaitu perlu adanya aturan mengenai independensi komite audit & rapat komite audit. Peran komite audit juga perlu ditingkatkan karena terbukti dapat mengurangi dampak negatif dari beban kerja.

Daftar Pustaka

- Adams, R., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309. <https://econpapers.repec.org/RePEc:eee:jfinec:v:94:y:2009:i:2:p:291-309>
- Adhi, N. (2012). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi*. UNDIP Semarang.
- Adryanti. (2019). Pengaruh pilihan metode manajemen laba akrual dan riil kinerja terhadap keuangan perusahaan sektor manufaktur. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 47–62.
- Akhtaruddin, M., & Haron, H. (2010). Board ownership, audit committees' effectiveness, and corporate voluntary disclosures. *Asian Review of Accounting*, 18(3), 245–259. <https://doi.org/10.1108/13217341011089649>
- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Management & Governance*, 17(1), 187–216. <https://econpapers.repec.org/RePEc:kap:jmgtgv:v:17:y:2013:i:1:p:187-216>
- Astuti, E., & Yopie, S. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Journal of Global Business and Management Review*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v2i1.788>
- Barros, C. (2013). Corporate Governance And Voluntary Disclosure In France. *The Journal of Applied Business Research*, 29(2).
- Chen, J., Leung, W. S., & Goergen, M. (2017). The impact of board gender composition on dividend payouts. *Journal of Corporate Finance*, 43, 86–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.01.001>
- Dobija, Hryckiewicz, Zaman, & Pulawska. (2021). Critical mass and voice: board gender diversity and financial reporting quality. *European Management Journal*.
- Fama, E. (1980). Agency Problems and the Theory of the Firm. *Journal of Political Economy*, 88(2), 288–307. <https://econpapers.repec.org/RePEc:ucp:jpolec:v:88:y:1980:i:2:p:288-307>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Fitriana, N. L. (2014). Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Annual Report. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*, 3, 1–10. <http://eprints.undip.ac.id/43620>
- Fitri, A. (2016). Analisis Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 7(2), 176. <https://doi.org/10.26740/jaj.v7n2.p163-177>
- Grace T. Pontoh, Arifuddin, Muliani Mangngalla', & A.Achmad Danial Latief Buleng. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Efektivitas Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 3(1 SE-Articles), 36–53. <https://doi.org/10.35593/apaji.v3i1.24>
- Gul, F. A., Srinidhi, B., & Ng, A. C. (2011). Does board gender diversity improve the informativeness of stock prices? *Journal of Accounting and Economics*, 51(3), 314–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.01.005>

- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1), 405–440. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Hidayat, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Factors Affecting the Voluntary Disclosure Annual Report on Banking Sector in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Dimensi*, 6(1), 151–172. <https://doi.org/10.33373/dms.v6i1.531>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Human Relations*, 72(10), 56. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Karamanou, I., & Vafeas, N. (2005). The Association between Corporate Boards, Audit Committees, and Management Earnings Forecasts: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting Research*, 43(3), 453–486. <http://www.jstor.org/stable/3542292>
- Kirowati, D., & Amir, V. (2019). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Laporan Keuangan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pada UMKM di Kota Madiun). *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1), 5–10.
- Lendengtariang, Y., & Bimo, I. D. (2022). Peran komite audit pada sustainability disclosure. *Journal of Business & Banking*, 12(1 SE-Articles), 97–108. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.3199>
- Leung, S., & Horwitz, B. (2004). Director Ownership and Voluntary Segment Disclosure: Hong Kong Evidence. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 15(3), 235–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.2004.00109.x>
- Madhani. (2007). Role of Voluntary Disclosure and Transparency in Financial Reporting". *The Icfai University Press*.
- Mujiyono, & Nany. (2010). Pengaruh Leverage, Saham Publik, Size, dan Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(2), 129–134.
- Novrianti, V., & Armas, R. (2012). Pengaruh Corporate Sosial Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2009-2011). *Jurnal Akutansi*, 1(1), 1–11.
- Pontoh, G. T., & Buleng, A. A. D. L. (2021). Pengaruh karakteristik perusahaan, efektivitas komite audit, dan kualitas audit terhadap pengungkapan sukarela. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 3(1), 36-53.
- Pradanitami, E. (2017). *PENGARUH INTERLOCK DEWAN DIREKSI, FINANCIAL DISTRESS DAN PROPRIETARY COST TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA* (Vol. 14, Issue 1). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prajna, F., & Imelda, E. (2022). *Kumala* dan Imelda: Pengaruh Tata Kelola Perusahaan... IV*(1), 318–326.
- Prijanto, T., & Widianingsih, Y. P. N. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1).
- Purnomo, & Bernawati. (2019). *Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Efektivitas Internal Audit dan Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Sukarela*.
- Puspitasari, F., & Ernawati, E. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Journal of Theoretical and Applied Management (Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan)*, 3(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.20473/jmtt.v3i2.2401>
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: the incentive signalling approach. *Belt Journal of Economics*, 8(1), 23–40.

- Sari, R. A. A., & Juliarto, A. (2016). Interlock Dewan Direksi, Interlock Auditor Eksternal dan Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Sukarela. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Soejono, F., Sunarni, T., Kusmawati, K., Samuel, S., & Angeliana, W. (2020). Pendampingan Usaha: Pentingnya Laporan Keuangan Dan Penggunaan Aplikasi Bukukas Untuk Laporan Keuangan Usaha. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 210-219.
- Sukthomya, D. (2011). *The empirical evidence of voluntary disclosure in the annual reports of listed companies: the case of Thailand*. University of Nottingham.
- Sutanto. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Hasanuddin.
- Talpur, S., Mohd Diah, M. L., & Mohamed Zabri, S. (2018). Do audit committee structure increases influence the level of voluntary corporate governance disclosures? *Property Management*, 36, 1. <https://doi.org/10.1108/PM-07-2017-0042>
- Yeo, J., & Suparman, M. (2021). Peranan Karakteristik Dewan Direksi dan Struktur Kepemilikan dalam Pengungkapan Sukarela Perusahaan Publik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3 SE-Articles), 511-522. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.896>